

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film dokumenter “Ning Nung Ning Gung” merupakan film yang berfokus pada makna filosofi bunyi "Ning Nung Ning Gung" yang terdapat dalam tabuhan pakem yang disebut ponoragan, dikarenakan pada era sekarang tidak sedikit para pelaku seni Reyog Ponorogo yang muncul kegelisahan atas kekawatiran terhadap perkembangan musik Reyog Ponorogo. Berdasarkan penelitian dan proses penciptaan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

Filosofi bunyi “Ning Nung Ning Gung” bukan sekadar rangkaian ritmis dalam pertunjukan Reyog Ponorogo, melainkan inti spiritual yang merefleksikan nilai-nilai kearifan Jawa. Di dalamnya terkandung makna mengenai keheningan batin (*hening*), keteguhan niat (*dumunung*), serta kesadaran atas kebesaran Sang Pencipta (*Sang Hyang Agung*). Pemaknaan tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas musical sekaligus karakter ritual yang hidup dalam tradisi Reyog.

Perkembangan zaman turut membawa perubahan nilai dalam praktik penyajian Reyog Ponorogo. Aspek tontonan yang menonjolkan unsur hiburan dan estetika semakin mengemuka, sementara dimensi tuntunan yang mengandung nilai edukatif dan spiritual perlahan terpinggirkan. Kondisi ini menimbulkan kecemasan di kalangan pelaku seni generasi terdahulu bahwa kedalaman filosofi “Ning Nung Ning Gung” berisiko tereduksi oleh arus inovasi dan modernisasi.

Kebutuhan untuk menjaga kesinambungan nilai tersebut menjadikan proses transfer pengetahuan antar generasi sebagai langkah yang sangat penting. Melalui film dokumenter ini, pengalaman, wawasan, dan nilai-nilai yang dijaga para pelaku seni Reyog diupayakan dapat diwariskan kepada generasi penerus. Kehadiran film ini berfungsi sebagai penghubung pemahaman lintas generasi agar makna filosofis yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dan dapat dihayati secara menyeluruh.

Pembuatan film dokumenter “Ning Nung Ning Gung” juga menjadi bentuk pelestarian yang strategis. Dokumenter ini tidak hanya mengabadikan pengetahuan para sesepuh Reyog, tetapi juga merekam fase penting dalam perjalanan sejarah kesenian tersebut. Dengan demikian, film ini berperan sebagai arsip kultural yang mampu meningkatkan kesadaran publik mengenai nilai, fungsi, dan makna mendalam dalam musik Reyog.

Karya dokumenter ini sekaligus menjadi representasi konkret dari praktik etnomusikologi terapan. Pendekatan tersebut tidak hanya berupaya memahami musik dalam konteks budayanya, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan serta merevitalisasi tradisi musical. Melalui dokumenter ini, terbuka ruang refleksi tentang bagaimana inovasi dapat dijalankan secara bertanggung jawab dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar dan filosofi yang menjadi ruh kesenian Reyog Ponorogo.

B. Saran

Upaya pelestarian Reyog Ponorogo dapat dimulai melalui penguatan aspek pendidikan dan sosial. Pengetahuan mengenai filosofi “Ning Nung Ning Gung”

beserta nilai-nilai luhur yang menyertainya perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, baik formal maupun nonformal. Berbagai kegiatan seperti lokakarya, seminar, dan program sosialisasi juga penting diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran serta apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya Reyog Ponorogo.

Peran para pelaku seni dan komunitas Reyog menjadi elemen kunci dalam menjaga kesinambungan tradisi ini. Dukungan yang lebih besar perlu diberikan kepada para sesepuh agar mereka memiliki ruang untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai filosofis kepada generasi muda. Komunitas Reyog juga berperan sebagai wahana pelestarian, pengembangan, sekaligus inovasi yang menjaga agar tradisi tetap hidup dan relevan.

Dorongan terhadap inovasi yang berakar pada tradisi merupakan bagian penting dalam memastikan Reyog Ponorogo tetap berkembang. Generasi muda dapat berkreasi dalam musik dan pertunjukan Reyog, asalkan tetap berpegang pada pakem dan filosofi dasar yang menjadi fondasi kesenian tersebut. Kolaborasi antara sesepuh dan anak muda menjadi strategi untuk melahirkan karya-karya baru yang kreatif namun tetap menghormati akar tradisinya.

Kegiatan dokumentasi dan penelitian juga perlu terus dilakukan sebagai bagian dari upaya pelestarian jangka panjang. Penelitian yang mencakup aspek musical, sosial, budaya, dan sejarah akan memperkaya pemahaman mengenai Reyog Ponorogo. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, dan menyebarluaskan informasi sehingga pengetahuan mengenai pertunjukan Reyog dapat diakses secara lebih luas.

Peran pemerintah dan para pemangku kepentingan menjadi faktor yang tidak terpisahkan dalam menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan Reyog Ponorogo. Keterlibatan aktif pemerintah dalam pelestarian dan pengembangan tradisi ini perlu diimbangi dengan kerja sama yang kuat antara komunitas Reyog, akademisi, serta sektor swasta. Sinergi tersebut akan membentuk kondisi yang kondusif bagi keberlangsungan pertunjukan Reyog sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan tradisi pertunjukan Reyog Ponorogo dapat terus hidup dan berkembang, serta tetap relevan bagi generasi mendatang tanpa kehilangan esensi makna filosofi yang terkandung di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amico, L. D., & Lang, P. (2021). *Audiovisual ethnomusicology : filming musical cultures*. <https://doi.org/10.1080/17411912.2021.1919541>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity At Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Beatty, A. (1999). *Varieties Of Javanese Religion : An anthropological account*.
- Benamou, M. (2010). *RASA: Affect and Intuition in Javanese Musical Aesthetics*. Oxford University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*.
- Harnish, D. D., & Rasmussen, A. K. (2011). *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia*. Oxford University Press.
- Harrison, K., Mackinlay, E., & Pettan, S. (2010). *Applied Ethnomusicology: Historical and Contemporary Approaches*. Cambridge Scholars.
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (1998). *Destination Culture: Tourism, Museums, and Heritage*. University of California Press.
- Nettl, B. (2015). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-Three Discussions*. University of Illinois Press.
- Nichols, B. (2024). *Introduction to Documentary, Fourth Edition*. Indiana University Press.
- Nur, F., & Pratama, F. (2024). *Retakan Narasi Historis Reyog Ponorogo : Persilangan Cerita Kerajaan Bantarangin*. 02(April 1996).
- Pettan, S., & Titon, J. T. (2015). *The Oxford Handbook of Applied Ethnomusicology*. Oxford University Press.
- Pink, S. (2020). *Doing Visual Ethnography*. SAGE Publications.
- Riyadi, M. I., Mujahidin, A., & Tasrif, M. (2016). *Conflict And Harmony Between Islam And Local Culture In Reyog Ponorogo Art Preservation*. 145–163.
- Seeger, A. (2006). *Lost Lineages and Neglected Peers: Ethnomusicologists Outside Academia*.
- Setiawan, S., & Wibowo, A. K. (2023). *Kêtêg*. 23(1), 115–134. <https://doi.org/10.33153/keteg.v23i1.5443>

- Sillitoe, P. (1998). *The Development of Indigenous Knowledge*. 39(2), 223–252.
- Smith, L. T. (2012). *Decolonizing methodologies: research and indigenous peoples*. Zed Books.
- Sularso, S., Jazuli, M., Djatiprambudi, D., & Hanshi, B. (2023). *Revitalizing cultural heritage: Strategies for teaching Indonesian traditional music in elementary schools*. 5(1), 79–88.
- UNESCO. (2024). *Reog Ponorogo performing art*. <https://ich.unesco.org/en/USL/reog-ponorogo-performing-art-01969>
- Woodward, M. (2010). *Java, Indonesia and Islam*. Springer Netherlands.



NARA SUMBER

Sudirman, 61 tahun, budayawan, Paju, Ponorogo.

Sugiyono, 49 tahun, pelaku musik Reyog, Karanglo Lor, Ponorogo.

Samungin, 50 tahun, sesepuh komunitas Reyog Manggolo Mudho, Pulung, Ponorogo.



DISKOGRAFI

Ferry Irwandi. 2022. *Magical Dewata*. Ferry Irwandi.
<https://youtu.be/2IsxHpkycenk?si=RHDlm6d48uukARSj>.

Rita Hencke. 2025. *Salt In Their Veins*. Rita Hencke.
<https://youtu.be/xtBwopM8g7U?si=dXH9g2T7RTCCZ-PQ>.



GLOSSARIUM

<i>applied ethnomusicology</i>	: pendekatan studi musik yang berfokus pada penggunaan musik secara praktis untuk memecahkan masalah nyata dan membawa manfaat sosial, budaya, atau ekonomi bagi suatu komunitas, dengan prinsip tanggung jawab sosial, keadilan, dan kolaborasi yang erat dengan masyarakat setempat
<i>close up</i>	: tampilan dekat
<i>color grading</i>	: pewarnaan dalam visual
<i>cultural commodification</i>	: proses mengubah elemen, praktik, simbol, atau identitas budaya menjadi barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan di pasar untuk mendapatkan keuntungan, seringkali mengabaikan atau menghilangkan makna aslinya demi nilai ekonomi
<i>cultural sovereignty</i>	: kedaulatan budaya
<i>cutaway</i>	: potongan gambar
<i>decolonizing knowledge</i>	: adalah sebuah proyek intelektual yang mengkritik dan menantang hegemoni sistem pengetahuan barat (eropa-sentrisme) yang selama ini dianggap universal dan standar
<i>dikotomi</i>	: pembagian atas dua kelompok yg saling bertentangan
<i>disikep</i>	: ditangkap
<i>dolly in</i>	: teknik pergerakan kamera sinematik di mana kamera secara fisik bergerak mendekati objek
<i>dolly out</i>	: teknik pergerakan kamera sinematik di mana kamera secara fisik bergerak menjauhi objek
<i>effect</i>	: efek
<i>extreme close up</i>	: teknik pengambilan gambar yang sangat detail, hanya fokus pada bagian kecil objek atau subjek, seperti mata, bibir, atau detail tekstur, untuk menekankan emosi, ketegangan, atau detail tersembunyi, seringkali membutuhkan lensa makro untuk hasil optimal
<i>fine cut</i>	: tahap akhir editing film sebelum final mix, di mana durasi setiap adegan disempurnakan, transisi dihaluskan, dan alur cerita dibuat mengalir sempurna
<i>folkloris</i>	: orang yang mempelajari budaya rakyat
<i>footage</i>	: rekaman video mentah atau materi asli dari kamera yang belum diedit
<i>handheld</i>	: perangkat elektronik atau alat apa pun yang ringkas, portabel, dan dirancang untuk dipegang serta dioperasikan dengan satu atau kedua tangan

<i>medium close up</i>	: teknik mengambil gambar dari bagian dada ke atas kepala, menggabungkan detail ekspresi wajah dari close up dengan konteks lingkungan dari medium shot
<i>pakem</i>	: pedoman pokok, aturan, tata cara, keaslian, kemurnian
<i>panning</i>	: teknik menggerakkan kamera secara horizontal mengikuti subjek yang bergerak cepat (seperti mobil, motor, atau pelari) dengan kecepatan rana (shutter speed) lambat, menghasilkan subjek utama yang tajam sementara latar belakang menjadi kabur (blur) untuk menciptakan kesan kecepatan dan dinamisme yang kuat
<i>quality control</i>	: proses sistematis untuk memastikan konten video memenuhi standar kualitas teknis dan kreatif yang ditetapkan
<i>rough-cut</i>	: versi awal sebuah film atau video yang menyusun semua rekaman mentah menjadi urutan cerita yang kasar, fokus pada struktur naratif dan alur, bukan detail teknis
<i>static</i>	: tidak berubah, tetap, atau dalam keadaan diam, tidak bergerak
<i>tracking</i>	: proses memantau atau melacak pergerakan, status, atau aktivitas suatu objek atau data secara terus-menerus
<i>wide shot</i>	: teknik pengambilan gambar dalam film atau video yang menunjukkan subjek secara keseluruhan (dari kepala hingga kaki) sekaligus menampilkan lingkungan atau latar belakangnya secara luas, memberikan konteks, skala, dan informasi.